



Implementasi *Lesson Study* dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP N 1 Kotabaru Karawang Menggunakan Pendekatan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Intan Shoffiyanti

Program Studi Pendidikan MIPA, Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

Alamat: Jl. TB Simatupang Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Bar., Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12530

Korespondensi penulis: intansupyan78@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve students' mathematics learning outcomes through the implementation of Lesson Study with the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. Lesson Study was conducted in two cycles following the Plan-Do-See stages, involving teacher collaboration in planning, implementing, and reflecting on the learning process. The CTL approach was utilized to connect mathematics material to real-life contexts, making learning more meaningful and relevant. The results of the study indicate that the implementation of Lesson Study with the CTL approach significantly enhances students' understanding of the material, strengthens their engagement in learning, and provides a more effective learning experience. These findings suggest that the combination of Lesson Study and CTL can be an effective strategy in mathematics instruction to improve students' learning outcomes.*

Keywords: *Lesson Study, Learning, Mathematics.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui implementasi Lesson Study dengan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). Lesson Study dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan Plan-Do-See yang melibatkan kolaborasi antar guru untuk merancang, melaksanakan, dan merefleksikan pembelajaran. Pendekatan CTL digunakan untuk mengaitkan materi matematika dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Lesson Study dengan pendekatan CTL secara signifikan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, dan memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi Lesson Study dan CTL dapat menjadi strategi yang efektif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Lesson Study, Pembelajaran, Matematika.*

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran matematika di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sering kali menghadapi tantangan dalam menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman konsep. Mata pelajaran ini sering dianggap sulit karena bersifat abstrak, sehingga siswa cenderung mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menghubungkan teori dengan praktik, serta melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk mengatasi tantangan ini adalah *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL memungkinkan siswa belajar dalam konteks yang bermakna melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami konsep matematika dengan lebih baik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis dan problem-solving. Dalam konteks pembelajaran matematika, CTL dapat diterapkan untuk menjelaskan konsep abstrak seperti aljabar, geometri, dan statistik dengan cara yang lebih konkret dan kontekstual, sehingga siswa lebih mudah memahami dan mengaplikasikannya.

Agar penerapan CTL berjalan efektif, diperlukan kolaborasi antara guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Salah satu pendekatan kolaboratif yang dapat diterapkan adalah *Lesson Study*. Lesson Study merupakan proses perencanaan pembelajaran bersama yang melibatkan diskusi, observasi, dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui *Lesson Study*, guru dapat merancang pembelajaran matematika berbasis CTL yang lebih terstruktur, terukur, dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

Implementasi Lesson Study dalam pembelajaran matematika di Kelas VIII SMP N 1 Kota Baru memberikan peluang untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam belajar, serta memfasilitasi guru dalam mengevaluasi efektivitas pendekatan CTL. Dengan demikian, gabungan antara *Lesson Study* dan CTL dapat menjadi strategi yang inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika, baik dari sisi proses maupun hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menggali efektivitas implementasi pendekatan tersebut dalam pembelajaran matematika di kelas VIII.

2. KAJIAN TEORITIS

Lesson Study merupakan kegiatan pengkajian yang dilakukan oleh guru/dosen secara bersama-sama dan berkelanjutan untuk menguji dan meningkatkan keefektifan pembelajaran serta membentuk suatu komunitas belajar. Rusman (2011) *lesson study* merupakan suatu upaya pembinaan guru melalui kajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun suatu *learning community*. *Lesson Study* sendiri bukan merupakan metode atau model pembelajaran tetapi kegiatan *lesson study* dapat menerapkan metode atau strategi pembelajaran sesuai dengan situasi, kondisi dan permasalahan yang dihadapi guru.

Lesson study (atau *jogyō kenkyū*) adalah proses peningkatan pengajaran yang berasal dari pendidikan dasar Jepang dan menerapkan praktik pengembangan profesional yang meluas. Bekerja dalam kelompok kecil, para guru berkolaborasi satu sama lain, bertemu untuk

mendiskusikan tujuan pembelajaran, merencanakan pelajaran kelas aktual atau disebut "*research lesson*", mengamati bagaimana gagasan mereka bekerja dalam pelajaran langsung dengan peserta didik, dan kemudian melaporkan hasilnya sehingga guru lain bisa memanfaatkannya (Almujab et al., 2018).

Lesson study bukan metode pembelajaran atau strategi pembelajaran, tetapi dalam *lesson study* dapat dipilih dan diterapkan berbagai metode atau strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi, kondisi, atau masalah pembelajaran yang dihadapi dosen dan mahasiswa. Dalam *lesson study*, dosen harus mengubah proses pembelajaran klasikal yang berorientasi kepada pengajar (*Teacher Center Learning*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*Student Center Learning*) (Wiharto, 2017).

Menurut Rusman (2012) pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Shoimin (2021), Pengertian Pembelajaran Kontekstual Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sendiri adalah konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata serta mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*Inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesment*). Guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Fatimah, 2019). Pembelajaran ini berfokus pada proses mengaitkan adanya hubungan antara materi yang dipelajari peserta didik dengan kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari (Hafnidar, 2016).

Menurut Shoimin (2021) Komponen pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna. Berikut adalah penjelasan mendetail mengenai delapan komponen utama dalam pembelajaran kontekstual:

1) Menjalinkan Hubungan yang Bermakna

Pembelajaran kontekstual berfokus pada menciptakan hubungan yang relevan antara materi yang diajarkan dan pengalaman hidup siswa. Dengan menjalin hubungan

yang bermakna, siswa lebih mampu memahami konteks dan aplikasi praktis dari pengetahuan yang mereka pelajari.

2) Mengerjakan Pekerjaan yang Berarti

Siswa diberi tugas yang memiliki makna dan relevansi dalam kehidupan sehari-hari. Tugas ini dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat diaplikasikan di dunia nyata, sehingga siswa merasa terlibat dan termotivasi.

3) Melakukan Proses Belajar yang Diatur Diri Sendiri

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menjadi pengatur belajar mereka sendiri. Ini berarti siswa diberi kebebasan untuk mengatur waktu dan cara belajar mereka, yang mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian.

4) Mengadakan Kolaborasi

Kolaborasi antara siswa sangat penting dalam pembelajaran kontekstual. Siswa bekerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah, berbagi ide, dan belajar dari satu sama lain, yang memperkuat keterampilan sosial dan kerja sama.

5) Berpikir Kreatif dan Kritis

Komponen ini mengajak siswa untuk berpikir di luar batasan konvensional. Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya berpikir kreatif dan kritis dalam menyelesaikan masalah, yang membantu siswa dalam menghadapi tantangan di dunia nyata.

6) Memberikan Layanan Secara Individual

Dalam pendekatan ini, perhatian diberikan pada kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Guru berfungsi sebagai mentor yang memberikan dukungan individual untuk membantu siswa mencapai potensi terbaik mereka.

7) Mengupayakan Pencapaian Standar yang Tinggi

Pembelajaran kontekstual berupaya mendorong siswa untuk mencapai standar akademik yang tinggi. Dengan menetapkan harapan yang jelas dan tantangan yang sesuai, siswa termotivasi untuk berusaha lebih keras.

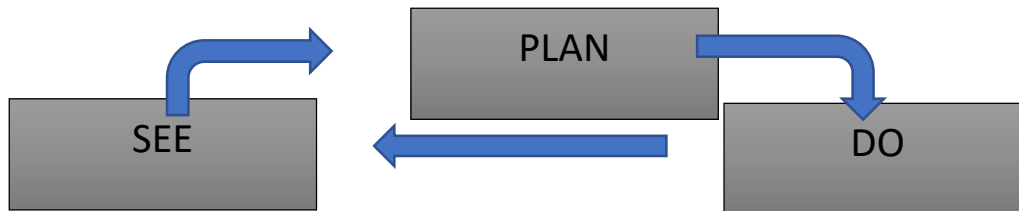
8) Menggunakan Asesmen Autentik

Asesmen dalam pembelajaran kontekstual bersifat autentik, yang berarti siswa dinilai berdasarkan kemampuan mereka dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam situasi nyata. Ini memberi gambaran yang lebih akurat tentang pemahaman dan kemampuan siswa.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan memperbaiki kinerja guru guna meningkatkan hasil belajar. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang melakukan analisisnya pada data-data *numerical* (angka) yang diolah dengan metode statistika.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini yaitu Observasi dan tes hasil belajar matematika siswa. observasi dilaksanakan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung, observasi hanya dilakukan sebatas mengamati, mengidentifikasi dan mencatat kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran sedangkan tes digunakan untuk melihat hasil belajar siswa. Selain itu data juga diperoleh dari beberapa pengamatan setiap aktivitas siswa saat proses pembelajaran. Subyek yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 30 siswa kelas VIII SMP N 1 Kota Baru . Tujuan yang diharapkan yaitu untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa, maka pembelajaran *Lesson Study* dilaksanakan dalam tiga tahapan yaitu *Plan, Do* dan *See* melalui model pembelajaran CTL . Siklus pembelajaran *Lesson Study* dapat dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 1. Prosedur Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi *Lesson Study* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam dua siklus pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dan hasil belajar siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika di SMP. Pembelajaran berbasis *Lesson Study* mengintegrasikan kolaborasi antar guru dengan fokus pada perbaikan berkelanjutan melalui tahapan *Plan-Do-See*. Pendekatan ini juga memungkinkan penerapan CTL, yang menghubungkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.

Siklus 1

Tabel 1. Lesson Study Siklus 1

Tahapan	Implementasi
<i>Plan</i>	Pada tahap perencanaan, guru bersama-sama merancang pembelajaran matematika dengan menggunakan model CTL. Dalam tahap ini, guru menentukan tujuan pembelajaran yang jelas dan merencanakan aktivitas yang mengaitkan materi matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, dalam materi geometri, guru dapat menghubungkan konsep bangun datar dengan bentuk-bentuk yang ada di sekitar siswa, seperti desain rumah, lapangan olahraga, dan sebagainya. Guru juga merancang soal-soal yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mencari solusi dalam konteks yang nyata.
<i>Do</i>	Setelah perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan rencana yang telah dibuat. Guru mengimplementasikan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CTL yang melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik melalui diskusi kelompok, inkuiri, pemodelan, dan refleksi. Guru memfasilitasi pembelajaran dengan memberi contoh nyata dan memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan siswa. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam kelompok dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Penggunaan media yang mendukung pembelajaran seperti gambar, diagram, dan alat peraga juga penting dalam proses ini.
<i>See</i>	Pada tahap <i>See</i> , guru bersama rekan sejawat mengobservasi jalannya pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam lesson study, pengamatan ini melibatkan guru-guru lain untuk melihat bagaimana siswa berinteraksi dengan materi dan bagaimana proses pembelajaran berlangsung. Observasi ini fokus pada kekuatan dan kelemahan dari metode yang diterapkan. Setelah pengamatan, guru melakukan refleksi untuk mengevaluasi apakah tujuan pembelajaran tercapai dan apa yang perlu diperbaiki dalam siklus berikutnya. Dalam siklus pertama, mungkin ditemukan bahwa beberapa siswa belum sepenuhnya memahami konsep atau teknik yang diajarkan, atau ada kegiatan yang perlu penyesuaian agar lebih efektif.

Tabel 2. Tabel Hasil Penilaian Pembelajaran Oleh Guru

No.	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perencanaan Pembelajaran			√	
2	Penggunaan Model Pembelajaran CTL			√	
3	Interaksi dan Komunikasi			√	
4	Pengelolaan Kelas			√	
5	Evaluasi Pembelajaran		√		

- 1) Perencanaan Pembelajaran: Guru memperoleh skor 3, menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan perencanaan pembelajaran dengan baik. Namun, masih terdapat beberapa area yang perlu diperhatikan atau disempurnakan dalam perencanaan pembelajaran.
- 2) Penggunaan Model Pembelajaran CTL: Guru tidak diberikan tanda centang (√) pada kolom skor, menunjukkan bahwa penilaian pada aspek ini tidak dilakukan, atau tidak ada data yang cukup untuk memberikan penilaian.
- 3) Interaksi dan Komunikasi: Guru memperoleh skor 3, menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya berinteraksi dengan baik dengan siswa dan memberikan penjelasan yang jelas serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

- 4) Pengelolaan Kelas: Guru memperoleh skor 3, menunjukkan bahwa guru telah mengelola kelas dengan baik namun masih terdapat ruang untuk perbaikan dalam pengelolaan kelas agar dapat lebih efisien dan efektif.
- 5) Evaluasi Pembelajaran: Guru memperoleh skor 2, menunjukkan bahwa terdapat kelemahan dalam evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan dalam teknik evaluasi yang digunakan untuk mengukur pemahaman siswa dan memberikan umpan balik yang efektif.

Tabel 3. Tabel Hasil Belajar Matematika Siswa

No.	Rentang Skor Hasil Belajar Matematika	Jumlah
1	0 – 20	0
2	21 – 40	3
3	41 – 60	15
4	61 – 80	8
5	81 - 100	4
Jumlah		30

Rentang Skor 0 - 20:

Tidak ada siswa yang termasuk dalam rentang skor ini, yang berarti tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah atau hampir tidak bisa mengerjakan soal-soal yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa berhasil mengerjakan setidaknya sebagian besar soal dengan benar.

Rentang Skor 21 - 40:

Terdapat 3 siswa (10%) yang berada dalam kategori ini. Meskipun jumlahnya sedikit, kelompok ini menunjukkan adanya beberapa siswa yang perlu perhatian lebih untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajarnya. Mungkin mereka kesulitan dalam memahami konsep dasar yang diajarkan.

Rentang Skor 41 - 60:

Mayoritas siswa (15 orang atau 50%) berada dalam rentang skor ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki pemahaman yang cukup terhadap materi matematika, namun masih perlu peningkatan agar dapat mencapai pemahaman yang lebih baik. Penyebabnya bisa beragam, seperti kurangnya waktu belajar, kesulitan dalam beberapa konsep, atau pendekatan pembelajaran yang perlu disesuaikan.

Rentang Skor 61 - 80:

Sebanyak 8 siswa (26.67%) berada dalam kategori ini, yang menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap materi. Mereka sudah cukup menguasai konsep matematika yang diajarkan, namun masih bisa terus dikembangkan untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih mendalam.

Rentang Skor 81 - 100:

Terdapat 4 siswa (13.33%) yang memperoleh skor dalam rentang ini, yang menunjukkan bahwa mereka mencapai tingkat penguasaan materi yang sangat baik. Meskipun jumlahnya sedikit, kelompok ini mencerminkan siswa yang dapat memahami dan menerapkan materi matematika dengan sangat baik.

Siklus 2

Tabel 4. Lesson Study Siklus 2

Tahapan	Implementasi
<i>Plan</i>	Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, guru merencanakan perbaikan dan penyesuaian strategi pembelajaran pada siklus kedua. Jika pada siklus pertama terdapat siswa yang kesulitan, maka pada siklus kedua, guru dapat mengadaptasi pendekatan yang lebih spesifik, misalnya dengan memberikan lebih banyak contoh atau kegiatan yang lebih kontekstual. Perencanaan pada siklus kedua juga bisa mencakup pengembangan soal yang lebih menantang atau penggunaan teknologi untuk mendukung pemahaman siswa.
<i>Do</i>	Pada siklus kedua, guru melaksanakan pembelajaran dengan perubahan yang telah direncanakan. Penggunaan pendekatan CTL pada siklus ini mungkin melibatkan lebih banyak pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa diajak untuk mengaplikasikan konsep matematika dalam konteks kehidupan nyata. Aktivitas yang melibatkan kolaborasi antar siswa juga dapat diperbanyak untuk mendorong interaksi dan pembelajaran aktif. Guru juga lebih memperhatikan cara siswa menyelesaikan tugas dan memberi umpan balik yang konstruktif.
<i>See</i>	Pada tahap refleksi siklus kedua, guru kembali mengamati hasil pembelajaran dan mengevaluasi apakah perbaikan yang diterapkan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Dalam lesson study, penting untuk mengidentifikasi aspek-aspek mana yang perlu diperbaiki lebih lanjut dan mendiskusikan cara-cara yang lebih efektif untuk membantu siswa belajar. Jika pada siklus pertama terdapat kesulitan dalam pengelolaan waktu atau interaksi siswa, maka pada siklus kedua, guru dapat menyesuaikan taktik untuk mengoptimalkan proses belajar mengajar.

Tabel 5. Tabel Hasil Penilaian Pembelajaran Oleh Guru

No.	Aspek	Skor			
		1	2	3	4
1	Perencanaan Pembelajaran				√
2	Penggunaan Model Pembelajaran CTL				√
3	Interaksi dan Komunikasi				√
4	Pengelolaan Kelas			√	
5	Evaluasi Pembelajaran			√	

- 1) Perencanaan Pembelajaran: Guru memperoleh skor 4 dengan tanda centang (√), menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah memenuhi standar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah merencanakan pembelajaran dengan jelas, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

- 2) Penggunaan Model Pembelajaran CTL: Guru memperoleh skor 4 dengan tanda centang (√), menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan Model Pembelajaran Matematika Realistik dalam pembelajarannya. Guru mampu mengintegrasikan model ini secara efektif untuk menciptakan situasi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.
- 3) Interaksi dan Komunikasi: Guru memperoleh skor 4 dengan tanda centang (√), menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi antara guru dan siswa berlangsung dengan baik selama proses pembelajaran. Guru mampu memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami, serta mendorong partisipasi aktif dari semua siswa.
- 4) Pengelolaan Kelas: Guru memperoleh skor 4 dengan tanda centang (√), menunjukkan bahwa pengelolaan kelas dilakukan dengan baik. Guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif, efisien, dan mendukung, serta menerapkan aturan kelas dengan konsisten untuk menjaga disiplin dan kerjasama siswa.
- 5) Evaluasi Pembelajaran: Guru memperoleh skor 4 dengan tanda centang (√), menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran dilakukan secara efektif. Guru mampu menggunakan berbagai teknik evaluasi yang sesuai untuk mengukur pemahaman siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan merefleksikan hasil evaluasi untuk penyesuaian instruksi selanjutnya.

Tabel 6. Tabel Hasil Belajar Matematika Siswa

No.	Rentang Skor Hasil Belajar Matematika	Jumlah
1	0 – 20	0
2	21 – 40	0
3	41 – 60	6
4	61 – 80	13
5	81 - 100	11
Jumlah		30

Rentang Skor 0 - 20:

Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam rentang ini, yang berarti tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sangat rendah atau hampir tidak dapat mengerjakan soal-soal yang diberikan. Semua siswa berhasil memperoleh nilai yang lebih baik.

Rentang Skor 21 - 40:

Tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam rentang skor ini, yang menunjukkan bahwa semua siswa berhasil melewati batas skor rendah (20), dan tidak ada yang berada di kategori sangat rendah.

Rentang Skor 41 - 60:

Terdapat 6 siswa (20%) yang memperoleh nilai dalam rentang ini. Ini menunjukkan bahwa sebagian kecil siswa memperoleh hasil yang cukup, namun masih perlu perbaikan agar dapat memahami materi dengan lebih baik dan mencapai hasil yang lebih tinggi.

Rentang Skor 61 - 80:

Sebanyak 13 siswa (43.33%) berada dalam rentang skor ini, yang menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa memperoleh hasil yang baik. Mereka telah menguasai materi dengan baik, namun masih bisa ditingkatkan agar mencapai skor yang lebih tinggi.

Rentang Skor 81 - 100:

Terdapat 11 siswa (36.67%) yang memperoleh skor dalam rentang ini, yang menunjukkan bahwa hampir 37% siswa berada dalam kelompok yang sangat baik. Mereka menguasai materi dengan sangat baik dan mendapatkan nilai tinggi.

5. KESIMPULAN

Implementasi *Lesson Study* dengan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui kolaborasi antar guru dan penerapan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan menarik. Model ini mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi. Dengan perbaikan berkelanjutan yang dilakukan melalui tahapan *Plan-Do-See*, proses pembelajaran dapat ditingkatkan secara optimal, memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Almujab, U., dkk. (2018). *Lesson study: Proses peningkatan pengajaran di pendidikan dasar Jepang*. Pustaka Ilmu.
- Fatimah, R. (2019). *Menghadirkan dunia nyata dalam pembelajaran kontekstual*. Pustaka Edukasi.
- Hafnidar. (2016). *Pembelajaran kontekstual: Hubungan teori dan aplikasi kehidupan sehari-hari*. Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Manajemen pembelajaran berbasis lesson study*. Rajawali Pers.
- Rusman. (2012). *Pembelajaran kontekstual: Teori dan implementasi*. Rajawali Pers.
- Shoimin, A. (2021). *Strategi pembelajaran kontekstual: Pendekatan efektif untuk dunia nyata*. Literasi Nusantara.

Wiharto, A. (2017). *Penerapan lesson study dalam pembelajaran berbasis mahasiswa*. UNS Press.